

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Haid atau yang dikenal dengan istilah menstruasi adalah suatu hal yang terjadi secara alami pada seorang wanita. Menstruasi dapat diartikan sebagai keluarnya darah secara teratur dari rahim pada setiap bulannya. Menstruasi terjadi ketika meluruhnya lapisan endometrium yang tidak dibuahi melalui vagina dan berupa darah (Nuraini et al., 2018). Seseorang yang sudah mengalami menstruasi maka dapat diartikan organ kandungan tersebut sudah siap untuk bereproduksi. Umumnya, umur 8-16 tahun para wanita mengalami menstruasi untuk yang pertama kalinya (*menarche*). Tanda dan gejala seseorang yang mengalami menstruasi antara lain yaitu, nyeri atau kram di daerah bagian bawah atau tengah perut yang biasanya menjalar sampai ke pinggul dan bagian punggung belakang (Misliani et al., 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) rasa tidak nyaman dan nyeri pada saat menstruasi disebut dengan dismenore. Angka kejadian dismenore di Indonesia sekitar 64,25% terdiri dari 9,36% dismenore sekunder dan 54, 89% dismenore primer (Sali & Risal, 2021). Hal ini disebabkan karena adanya prostaglandin yang dapat meningkatkan kontraksi uterus. Kontraksi uterus dapat menyebabkan terjadinya hipoksia dan iskemia sehingga timbul nyeri. Klasifikasi dismenore memiliki dua bagian yang berkaitan dengan pengaruh psikologis yaitu, dismenore primer dan dismenore sekunder (Prasetyowati & Surjadi, 2022). Dismenore primer adalah menstruasi yang disertai nyeri tanpa terdapat hubungan dengan kelainan ginekologik. Dismenore primer dapat timbul ketika setelah menstruasi hari pertama. Dismenore primer juga kemungkinan dapat hilang dengan sendirinya pada saat terjadi bertambahnya usia dan setelah memiliki anak (Hastuti et al., 2017). Dismenore sekunder adalah menstruasi yang disertai nyeri karena adanya kelainan ginekologik, selama beberapa hari sebelum awal menstruasi, pada saat ovulasi. Beberapa penyakit yang mendasari seperti tumor dan endometriosis. Tatalaksana untuk dismenore dapat dibagi menjadi 2 yaitu terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Penanganan secara farmakologi yaitu dengan terapi hormonal, atau terapi obat-obatan non steroid dipercaya sebagai antiinflamasi atau analgetik (Rahmadhayanti et al., 2017). *Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs* (NSAID) contoh yang dapat digunakan untuk terapi nyeri menstruasi seperti pemberian aspirin, asam mefenamat, dan ibuprofen. Pada tatalaksana secara farmakologi dapat menyebabkan adanya efek samping dari obat tersebut. Efek

samping yang ditimbulkan dapat berupa gangguan pada pencernaan khususnya lambung dan yang sangat parah yaitu ketika penderita memiliki sugesti yang tinggi sehingga kecanduan terhadap obat tersebut (Suciani et al., 2014). Sedangkan tatalaksana dengan non farmakologi bisa dengan kompres air hangat pada bagian yang nyeri, minum air putih yang cukup, senam dismenore, dan mengkonsumsi pemberian perasan kunyit dan jahe (Tengah, 2021).

Tanaman tradisional atau rempah-rempah yang dapat mengurangi rasa nyeri saat menstruasi diantaranya yaitu jahe, kunyit, sidaguri, tapak liman, dan temu putih. Salah satu tanaman yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk mengurangi nyeri pada saat menstruasi adalah kunyit. Kunyit sering digunakan sebagai pelancar menstruasi dan pereda nyeri. Tanaman kunyit tersebut dapat dipercaya untuk mengatasi atau menyembuhkan dismenore (Kostania & Kurniawati, 2016). Senyawa fenolik merupakan kandungan yang berada di dalam kunyit yang dapat digunakan sebagai antiinflamasi, antioksidan, analgetika, dan antibakteri. Kandungan kurkumin dalam kunyit mampu mengurangi bahkan menghambat terjadinya reaksi *cyclooxygenase* (COX), yang dapat mencegah kontraksi uterus dan mengurangi inflamasi yang menyebabkan nyeri pada saat menstruasi (Liana, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “efektivitas ekstrak *Curcuma domestica Val* sebagai terapi dismenore primer terhadap penurunan intensitas nyeri menstruasi pada remaja putri”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian ekstrak *curcuma domestica val* sebagai terapi dismenore primer terhadap penurunan intensitas nyeri menstruasi pada remaja putri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian ekstrak *curcuma domestica val* sebagai terapi dismenore primer terhadap penurunan intensitas nyeri menstruasi pada remaja putri.

2. Tujuan khusus

1. Mengetahui intensitas nyeri dismenore sebelum diberikan minuman kunyit pada remaja putri.

2. Mengetahui intensitas nyeri dismenore sesudah diberikan minuman kunyit pada remaja putri.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh pemberian ekstrak *curcuma domestica val* sebagai terapi dismenore primer terhadap penurunan intensitas nyeri menstruasi pada remaja putri.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi keilmuan yang terbaru dari penelitian tahun sebelum-sebelumnya.

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat terkait ekstrak *curcuma domestica val* terhadap penurunan intensitas nyeri.

3. Bagi pengembangan ilmu

Hasil penelitian diharapkan dapat mendapatkan informasi terbaru mengenai ekstrak *curcuma domestica val* terhadap penurunan intensitas nyeri menstruasi.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai ekstrak *curcuma domestica val* sebagai terapi dismenore primer terhadap penurunan intensitas nyeri menstruasi.